



Komunikasi Partisipatoris Komunitas *Eco Enzyme* Nusantara dalam Memberdayakan Masyarakat

Khansa Maritza¹, Latif Ahmad Fauzan^{*2}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-03 Keywords: <i>Development Communication; Community Empowerment; Household Waste Management.</i>	Waste has become a serious global problem. Poor waste handling leads to accumulation, which negatively affects living beings by making the environment unhealthy and a source of disease. Producing eco enzymes is an alternative to household waste handling that produces liquid with various benefits. This awareness of the importance of household waste handling gave birth to the Eco Enzyme Nusantara Community, which is now incorporated as a non-profit organization and has a management structure in 17 provinces in Indonesia. Research on this community is interesting to find out the extent to which they empower the society through a participatory approach. The research method used is a qualitative method, with data obtained from interviews, observation, and documentation. The participatory approach taken by Eco Enzyme Nusantara Community is through socialization and assistance in waste handling. In this process, community participation is highly dependent on the results achieved, namely the ability to process household waste into eco enzyme liquid independently. Participants are free to ask questions, discuss, and get mentoring for three months, ensuring they acquire the necessary knowledge and skills to manage waste effectively.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-03 Kata kunci: <i>Komunikasi Pembangunan; Pemberdayaan Masyarakat; Mengolah Limbah Rumah Tangga.</i>	Abstrak Sampah telah menjadi masalah global yang serius. Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan penumpukan, yang berdampak negatif bagi makhluk hidup dengan menjadikan lingkungan tidak sehat dan sebagai sumber penyakit. Memproduksi <i>eco enzyme</i> merupakan alternatif pengelolaan limbah rumah tangga yang menghasilkan cairan dengan berbagai manfaat. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga ini melahirkan Komunitas Eco Enzyme Nusantara, yang kini berbadan hukum sebagai <i>non-profit organization</i> dan memiliki struktur kepengurusan di 17 provinsi di Indonesia. Penelitian terhadap komunitas ini menjadi menarik untuk mengetahui sejauh mana mereka memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipatoris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan partisipatoris yang dilakukan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara adalah melalui sosialisasi dan pendampingan dalam pengolahan limbah. Dalam proses ini, partisipasi masyarakat sangat bergantung pada hasil yang dicapai, yaitu kemampuan untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi cairan <i>eco enzyme</i> secara mandiri. Peserta diberikan kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan pendampingan selama tiga bulan, memastikan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola limbah dengan efektif.

I. PENDAHULUAN

Kota Surabaya menjadi kontributor utama sampah di Jawa Timur dengan total produksi sampah sebesar 851 ribu ton setiap tahun. Jumlah ini diikuti oleh Kabupaten Jember dan Malang, yang masing-masing menghasilkan 370 ribu ton dan 350 ribu ton sampah per tahun (PortalJTV). Menurut Dinas Lingkungan Hidup Surabaya, Setiap hari, Kota Surabaya menghasilkan 25 ton sampah yang mengalir melalui sungai-sungainya. Volume ini meningkat selama musim hujan karena tingginya produksi sampah pada periode tersebut (CNNIndonesia).

Selain itu, jumlah sampah juga bertambah selama bulan Ramadhan, meningkat sebesar 100-200 ton, dan melonjak hingga 400-500 ton saat hari raya (Pemkot Surabaya). Penumpukan sampah yang berdampak negatif terhadap lingkungan harus ditangani dengan baik. Salah satu solusinya adalah menyeimbangkan jumlah sampah dengan pengelolannya. Namun, saat ini kebijakan pemerintah masih memegang peran dominan dalam pengelolaan sampah di banyak daerah, sementara kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik masih rendah dan sering kali diabaikan. Untuk

mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Menteri KLHK, Siti Nurbaya berharap setiap rumah tangga di Indonesia dapat secara mandiri memilah dan mengolah sampah organik serta melakukan pengomposan sisa makanan secara rutin setiap tahun. Dengan langkah ini, sekitar 10,92 juta ton sampah organik dapat dicegah dari pembuangan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang berpotensi mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) hingga 6,834 juta ton CO₂eq. Selain itu, Siti Nurbaya menegaskan bahwa proses pengomposan tidaklah sulit asalkan ada kemauan dari masyarakat untuk melakukannya. Dengan edukasi yang tepat dan dorongan yang kuat, setiap rumah tangga bisa berperan aktif dalam mengurangi beban lingkungan dan mendukung keberlanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Mengubah limbah rumah tangga menjadi cairan *eco enzyme* merupakan alternatif yang dapat diadopsi oleh setiap individu. Cairan *eco enzyme* adalah larutan yang dihasilkan dari bahan-bahan alami atau limbah rumah tangga segar, seperti buah-buahan dan gula, yang kemudian mengalami proses fermentasi. Proses ini melibatkan fermentasi limbah organik dapur, seperti sisa buah dan sayuran, berbagai jenis gula seperti gula coklat, gula merah, atau gula tebu, dan air. Pengelolaan limbah menjadi cairan *eco enzyme* adalah metode yang efektif untuk memanfaatkan limbah organik dari dapur menjadi produk yang ramah lingkungan, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (ZeroWaste.id, 2018).

Kesadaran akan pentingnya mengelola limbah rumah tangga menjadi cairan *eco enzyme* menjadi dasar terbentuknya Komunitas Eco Enzyme Nusantara pada tahun 2019. Fokus utama komunitas ini adalah pada upaya perlindungan lingkungan dengan menggerakkan masyarakat melalui program edukasi tentang pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme*. Mereka secara aktif menyelenggarakan penyuluhan di berbagai institusi pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga universitas, serta di berbagai instansi dan lembaga lainnya. Penggunaan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp menjadi alat pendukung yang digunakan oleh komunitas ini untuk menyebarkan informasi dan memperluas jangkauan edukasinya. (Langunsad et al., 2022). Komunitas ini resmi menjadi sebuah organisasi non-

pemerintah (NGO) berbadan hukum pada tahun 2022, dan sejak itu telah mendirikan kepengurusan di 17 provinsi di Indonesia.

Penggunaan strategi komunikasi yang sesuai memiliki peran penting dalam membantu Komunitas Eco Enzyme Nusantara mencapai tujuan visi dan misinya, yaitu mendorong masyarakat untuk aktif mengelola limbah rumah tangga mereka sendiri. Proses komunikasi ini mengadopsi paradigma pembangunan partisipatoris, di mana partisipasi masyarakat menjadi fokus utama melalui pendekatan, metode, dan media komunikasi yang digunakan untuk mencapai pemahaman bersama. Kesesuaian antara tujuan komunikasi pembangunan dengan visi dan misi Komunitas Eco Enzyme Nusantara melibatkan upaya membujuk individu untuk mengubah perilaku, menyediakan informasi tentang keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, serta melakukan pendidikan kepada masyarakat untuk mengubah norma-norma yang berkaitan dengan pengelolaan limbah..

Dari konteks tersebut, penelitian terfokus pada strategi komunikasi yang menggunakan pendekatan partisipatoris oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara dalam memberdayakan masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga menjadi cairan *eco enzyme*. Dengan latar belakang ini, penelitian tersebut menjadi menarik karena mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan solusi yang inovatif. Penulis mengamati bahwa Komunitas Eco Enzyme Nusantara telah eksis sejak tahun 2019 dan terus aktif hingga kini, menunjukkan dedikasi mereka dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keunggulan penggunaan cairan Eco Enzyme. Bahkan, Ketua Komunitas Eco Enzyme Nusantara, Bapak Munito, mengonfirmasi bahwa jumlah anggota komunitas tersebut kini mencapai ribuan peserta yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena tertentu dengan menggunakan data yang teliti dan dianalisis secara sistematis. Pendekatan partisipatoris sebagai strategi komunikasi pembangunan menekankan pentingnya arus komunikasi yang berlangsung dua arah, mencerminkan karakteristik komunikasi sosial yang melibatkan semua pihak yang terlibat. Dalam hal ini, penggabungan model analisis isi media dengan model yang berorientasi pada

khalayak menjadi pendekatan yang relevan. Proses ini memberikan peran serta tanggung jawab bersama kepada semua pihak yang terlibat dalam komunikasi pembangunan, memastikan distribusi informasi yang merata dan efektif (Dilla, 2012). Menurut De Fleur dalam (Dilla, 2012) Keterkaitan antara nilai-nilai sosial, budaya, lingkungan, dan pengalaman partisipan komunikasi menjadi fokus perhatian bersama. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan kebutuhan akan komitmen, niat baik, serta semangat untuk saling belajar dari semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dua arah secara bergantian.

Menurut Paul dalam (Dilla, 2012) Terdapat empat tingkatan partisipasi yang dapat dikenali dalam suatu program pembangunan: (i) *Information Sharing*, di mana agen memberikan informasi dan pemahaman kepada individu untuk memfasilitasi tindakan mereka. (ii) *Consultation*, di mana individu memiliki kesempatan untuk berbagi, bertanya, mendengarkan, dan bertindak terhadap agen perubahan. (iii) *Decision Making*, di mana individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam merancang dan melaksanakan perubahan sosial. (iv) *Initiating Action*, merupakan tingkatan tertinggi dari partisipasi, di mana individu telah mengambil inisiatif dan memutuskan jalannya proses perubahan yang diinginkan. Pengelompokan ini dapat membantu perencana dan pelaksana pembangunan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi yang telah dicapai dalam suatu program.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi Komunitas Eco Enzyme Nusantara dalam mendukung pelaksanaan atau perencanaan program pembangunan, dengan mempertimbangkan empat tingkatan partisipasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Komunitas Eco Enzyme Nusantara

Komunitas Eco Enzyme Nusantara adalah komunitas pegiat *eco enzyme* di Indonesia. Komunitas ini mengelola *eco enzyme* dengan mencampurkan limbah rumah tangga dengan molase, sesuai dengan metode yang dipelajari dari Dr. Joean Oon dari Malaysia, yang pernah belajar langsung dari Dr. Rosukon Poompanvong di Thailand. Pada tahun 2019, komunitas ini masih berupa sebuah

perkumpulan. Namun, pada tahun 2022, Komunitas Eco Enzyme Nusantara resmi didaftarkan sebagai organisasi *non-profit* berbadan hukum. Saat ini, komunitas ini memiliki struktur kepengurusan yang tersebar di 17 provinsi di Indonesia, memungkinkan mereka untuk menjangkau lebih banyak masyarakat dan memperluas dampak positif dari gerakan *eco enzyme*.



Gambar 1. Logo Komunitas Eco Enzyme Nusantara (Sumber: Kompasiana.com)

Komunitas Eco Enzyme Nusantara menerapkan pendekatan partisipatoris dengan melalui proses sosialisasi dan pendampingan aktif dalam pengolahan limbah. Dalam upaya ini, keterlibatan masyarakat sangat dititikberatkan pada pencapaian tujuan utama, yaitu kemampuan untuk membuat cairan *eco enzyme* secara mandiri dari limbah rumah tangga. Selama periode 3 bulan saat proses pembuatan *eco enzyme*, peserta memiliki kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan bimbingan dari anggota komunitas. Mereka juga dapat berpartisipasi untuk turut serta dalam segala kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara, termasuk kegiatan penyemprotan di TPU Surabaya dan berbagai kegiatan lainnya. Terdapat 5 informan, informan 1-3 merupakan pengurus aktif Komunitas Eco Enzyme Nusantara, dan informan 4 & 5 merupakan warga Surabaya yang mendapat sosialisasi dari Komunitas tersebut.

a) *Information Sharing*

Awalnya, Komunitas Eco Enzyme Nusantara menyebarkan informasi mengenai pengelolaan limbah rumah tangga langsung kepada kerabat dekat. Menurut YN (informan 3), dia mulai memperkenalkan *eco enzyme* dari lingkup kecil terlebih dahulu. Dia membuat surat dari ketua komunitas dan mengirimkannya ke beberapa instansi. Meskipun sudah pernah

bekerja sama dengan DLH Surabaya, dia tetap mengirimkan surat resmi ke kantor dinas. Setelah beberapa surat diterima, mereka memulai sosialisasi yang lebih terstruktur, menyebarkan informasi melalui sosialisasi, membagikan brosur pada momen tertentu, dan pameran yang didukung oleh DLH.

MN (informan 1) menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media online, penyebaran informasi kini meluas ke berbagai platform media sosial. Contohnya, informasi disampaikan melalui WhatsApp dengan menggunakan fitur story, sedangkan di Facebook dan Instagram, informasi dibagikan melalui foto dan video menarik. Pada platform seperti Telegram, informasi dikirimkan melalui pesan siaran grup, sementara di YouTube, komunitas menggunakan video untuk menyampaikan informasi secara lebih rinci. Selain itu, metode konvensional seperti penyampaian informasi secara langsung atau percakapan langsung tetap digunakan untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pendekatan yang lebih personal.

JN (informan 2) menyampaikan bahwa penyebaran informasi secara langsung terjadi di satu RT yang sudah mendapatkan sosialisasi tentang *eco enzyme*. Setelah membentuk kelompok pegiat *eco enzyme*, RT tetangga akan terdorong untuk menerima sosialisasi mengenai *eco enzyme* juga. Menurut pendapat informan 1, 2, dan 3, penyebaran informasi oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara telah berjalan dengan baik sesuai dengan cara warga menerima informasi tersebut. Misalnya, MD (informan 5), peserta sosialisasi, pertama kali mengetahui tentang *eco enzyme* melalui Facebook. Sementara itu, SC (informan 4) mendapatkan informasi mengenai *eco enzyme* dari temannya.

b) Consultation

MN (informan 1) mengungkapkan bahwa saat sosialisasi tentang pengolahan sampah menjadi *eco enzyme* berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mendengarkan materi dengan seksama. Tak hanya itu, ada juga

sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta saling berbagi pengetahuan dan bertanya tentang informasi yang telah disampaikan. Melalui sesi ini, peserta dapat lebih memahami topik yang dibahas dan mendalami pengetahuannya. Di samping itu, dalam sesi praktek, peserta dapat langsung terlibat dalam proses pembuatan *eco enzyme*, memungkinkan mereka untuk dapat mempraktikkan cara mengolah sampah menjadi cairan tersebut. MN menyatakan bahwa peserta cenderung mendalami materi saat sesi tanya jawab, dimana banyak dari mereka menanyakan manfaat dari cairan tersebut.

Sesuai dengan pengalaman SC (informan 4), yang merupakan peserta sosialisasi dari Komunitas Eco Enzyme Nusantara, beliau merasa bahwa apa yang disampaikan oleh MN (informan 1) sesuai dengan pengalamannya. SC menerima modul dan melakukan praktek selama sosialisasi. Ketika mengalami kebingungan selama proses praktek, anggota komunitas memberikan bantuan dan respons yang positif. Selain itu, SC juga merasa bahwa sebagai peserta, dia bisa aktif bertanya mengenai *eco enzyme*.

c) Decision Making

JN (informan 2) menjelaskan bahwa setelah peserta berhasil membuat cairan *eco enzyme* dalam sesi pelatihan, cairan tersebut memiliki potensi untuk dijadikan berbagai produk turunan yang bermanfaat bagi kebersihan dan kesehatan. Peserta diberikan kebebasan untuk memilih cara penggunaan cairan *eco enzyme* sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Cairan tersebut dapat dipakai sebagai solusi pembersih yang ramah lingkungan untuk rumah tangga, juga dapat diaplikasikan sebagai pupuk organik pada tanaman, atau digunakan sebagai bahan dasar untuk produk-produk kecantikan serta kesehatan lainnya.

JN (informan 2) juga menjelaskan bahwa setelah peserta sosialisasi memahami materi dan melakukan praktek pembuatan cairan *eco enzyme*, langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan bagi peserta tentang

penggunaan cairan tersebut. Contohnya, jika peserta ingin menghasilkan produk turunan seperti sabun, mereka dapat meminta bantuan pelatihan dari pihak Komunitas Eco Enzyme Nusantara. Selain memahami tentang cairan *eco enzyme* dan produk turunannya, peserta yang telah mengikuti sosialisasi dan pendampingan dalam pembuatan cairan *eco enzyme* memiliki opsi untuk ikut serta dalam menyebarkan manfaat *eco enzyme* kepada masyarakat atau memilih untuk tidak berpartisipasi dalam hal tersebut.

MN (informan 1) menyatakan bahwa peserta memiliki kesempatan untuk menjadi sukarelawan yang ikut menyebarkan informasi tentang *eco enzyme* dan menjadi pembicara dalam sosialisasi tersebut.

d) *Initiating Action*

Masyarakat yang telah disosialisasikan mengenai *eco enzyme* memiliki peran penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Melalui produksi *eco enzyme*, mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pribadi dengan produk organik yang ramah lingkungan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk dapat menyebarkan pemahaman ini ke masyarakat di sekitar mereka. Meningkatnya kesadaran akan manfaat mengelola sampah menjadi *eco enzyme* turut berperan dalam mengurangi volume sampah yang dibuang. Praktik ini semakin umum di komunitas yang telah menerima edukasi, mencerminkan tingginya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui tindakan nyata.

Seorang peserta sosialisasi dari Komunitas Eco Enzyme Nusantara, SC sebagai informan 4, menyatakan bahwa dia masih secara aktif memproduksi *eco enzyme* secara mandiri hingga saat ini. Ini menegaskan komitmennya terhadap praktek lingkungan yang berkelanjutan dan menunjukkan bahwa pelatihan yang diterimanya memiliki dampak yang berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan oleh komunitas tersebut memiliki dampak positif dan mendorong partisipasi aktif

dari masyarakat dalam praktik ramah lingkungan seperti produksi *eco enzyme*. Contoh dari SC menunjukkan bagaimana sosialisasi dapat mengubah perilaku dan memengaruhi keputusan individu untuk ikut berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

SC (informan 4) memproduksi cairan *eco enzyme* karena ia memiliki kepedulian yang besar terhadap lingkungan dan menyadari banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari cairan tersebut. SC menggunakan *eco enzyme* untuk berbagai tujuan, seperti pupuk, sampo, pembersih, dan desinfektan. Selain itu, dalam hal kesehatan, SC menggunakan *eco enzyme* sebagai metode detoksifikasi dengan merendam kaki, menunjukkan seberapa bermanfaatnya cairan ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Melalui partisipasinya dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara, SC (informan 4) merasakan pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat. Melalui komunitas ini, SC memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi *eco enzyme* secara mandiri. Ini tidak hanya memberinya kemampuan untuk mengelola sampah dengan efektif, tetapi juga memberdayakan SC untuk aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan pemberdayaan ini, SC merasa memiliki peran yang lebih besar dalam usaha pelestarian lingkungan dan memberikan kontribusi positif dalam komunitasnya. Menurut SC (informan 4), alasan utama masyarakat secara aktif terlibat dalam pembuatan *eco enzyme* adalah karena mereka memiliki semangat lingkungan yang tinggi serta kesadaran akan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari cairan tersebut. Keterlibatan aktif dalam proses produksi *eco enzyme* tidak hanya didorong oleh keinginan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga oleh pemahaman akan banyaknya kebaikan yang bisa didapatkan dari produk ini.

Selain SC (informan 4), MD (informan 5), seorang warga di Medokan Asri, Surabaya, juga mengalami manfaat serupa. MD menyatakan bahwa melalui sosialisasi yang diadakan oleh Komunitas Eco Enzyme

Nusantara, ia juga mampu memahami dan mengadopsi teknik pembuatan *eco enzyme* secara independen. Bagi MD, *eco enzyme* tidak hanya bermanfaat dalam menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam hal kemanusiaan. Dengan demikian, seperti yang dirasakan oleh SC, MD juga merasa didorong untuk berperan dalam usaha pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah secara ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh komunitas tersebut memiliki dampak yang besar dan positif dalam memberdayakan masyarakat untuk aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

MD (informan 5) berpendapat bahwa penggunaan *eco enzyme* dapat mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Dengan menggunakan *eco enzyme*, MD merasa lebih terlindungi karena mengurangi kontak dengan bahan kimia berbahaya yang sering ditemukan dalam produk pembersih komersial. Cairan *eco enzyme* dapat dijadikan sebagai alternatif cairan pembersih. Hal tersebut dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh *eco enzyme* untuk bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan tanpa batasan kadaluarsa jika disimpan dengan tutup yang sangat rapat. Dengan begitu, penggunaan *eco enzyme* tidak hanya mengedepankan keberlanjutan lingkungan dan penggunaannya sebagai produk turunan seperti pembersih, tetapi juga menambah nilai dalam aspek ekonomi. Semakin panjang daya simpan cairan *eco enzyme*, maka akan semakin baik juga kualitas kandungan cairan tersebut.

B. Pembahasan

1. Pendekatan Partisipatoris

Menurut Riley (1992) dalam (Dilla, 2012) mengenai pendekatan partisipatoris dalam komunikasi pembangunan adalah banyak pendekatan komunikasi pembangunan menekankan peran partisipasi masyarakat di level yang paling dasar. Masyarakat memiliki peluang yang besar dan akses yang luas untuk terlibat secara penuh dalam upaya perubahan yang mendukung kesuksesan pembangunan, sehingga menjadikan mereka sebagai fokus utama dalam proses tersebut. Paul mengidentifikasi empat tingkat partisipasi yang berbeda dalam (Dilla, 2012) yakni *information sharing*, *consultation*, *decision*

making, *initiating action* dengan penjelasan sebagai berikut:

a) *Information Sharing*

Menurut Paul dalam (Dilla, 2012) *information sharing* menjadi langkah awal dalam proses partisipasi, di mana para agen perubahan menyebarkan berbagai informasi dan memfasilitasi pemahaman terhadapnya dengan tujuan mendorong individu untuk mengambil tindakan. Dengan dasar pemahaman tersebut, Komunitas Eco Enzyme Nusantara menjalankan upaya sosialisasi sebagai penyebaran informasi agar masyarakat mampu untuk melakukan pengolahan limbah rumah tangganya menjadi *eco enzyme* melalui dua pendekatan. Pertama, mereka mendekati masyarakat dengan mengirimkan surat kepada berbagai lembaga, instansi, dan kantor pemerintahan, serta menyusuri lingkungan terkecil seperti RT dan RW, juga memanfaatkan komunikasi secara lisan dari mulut ke mulut. Kedua, mereka menjangkau audiens yang lebih luas menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan Facebook untuk menyampaikan *update* terbaru mengenai kegiatan Komunitas Eco Enzyme Nusantara.

b) *Consultation*

Menurut Paul dalam (Dilla, 2012) Pada tingkat *consultation*, individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, memberikan masukan, dan merespons kepada agen perubahan, seperti anggota komunitas. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan informasi dan masukan yang mereka dapatkan. Dalam konteks ini, setiap peserta sosialisasi Komunitas Eco Enzyme Nusantara diberi kesempatan sepenuhnya untuk bertanya, berbagi, dan mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pengurus. Proses tersebut menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif di mana partisipasi aktif dan pertukaran ide diperkuat, memungkinkan para peserta untuk memahami dengan lebih baik konsep-konsep yang terkait dengan pengolahan *eco enzyme*.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam tahap konsultasi, Komunitas Eco Enzyme Nusantara memberikan kesempatan yang luas bagi peserta sosialisasi atau masyarakat umum untuk mengajukan pertanyaan, mendengarkan, serta berdiskusi dengan anggota komunitas atau peserta lainnya. Dalam interaksi ini, terjadi pertukaran pengetahuan tentang proses pembuatan *eco enzyme*, yang menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan kolaboratif di antara mereka.

c) *Decision Making*

Menurut Paul dalam (Dilla, 2012) *decision making*, yakni setiap individu diberi kesempatan serta hak untuk menentukan bagaimana implementasi perubahan sosial akan dilakukan. Hal ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam merancang dan mewujudkan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Pada tahap ini, partisipasi tidak sekadar berarti memberikan masukan atau saran, tetapi juga melibatkan peran aktif dalam merumuskan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Hal ini mencerminkan keterlibatan yang lebih mendalam dan konstruktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi arah perubahan sosial. Dalam konteks yang telah diuraikan, peserta sosialisasi memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, seperti mengembangkan produk turunan setelah berhasil menciptakan *eco enzyme* dari limbah rumah tangga, atau ikut serta sebagai relawan untuk menyebarkan manfaat *eco enzyme* tersebut. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk berperan sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi *eco enzyme* yang mereka selenggarakan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *decision making* pada Komunitas Eco Enzyme yakni memberikan kebebasan kepada peserta untuk aktif berperan sebagai relawan dalam setiap kegiatan komunitas. Selain itu, mereka juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam sosialisasi mengenai *eco enzyme* atau untuk mengembangkan produk turunan dari cairan *eco enzyme* yang telah

dihasilkan setelah proses sosialisasi. Pengurus komunitas dengan sepenuh hati mendukung upaya peserta yang ingin menghasilkan produk turunan dari cairan tersebut, bahkan mereka bersedia memberikan bimbingan mengenai proses pembuatan produk turunan tersebut. Hal ini mencerminkan penerapan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman yang kuat dalam dinamika komunitas ini. Melalui pendekatan ini, komunitas menciptakan suasana yang partisipatif dan kolaboratif di mana setiap anggota memiliki peran yang aktif dalam pengembangan dan penyebaran *eco enzyme*.

d) *Initiating Action*

Menurut Paul dalam (Dilla, 2012) *initiating action* merupakan partisipasi dengan tingkat tinggi yaitu ketika seseorang mengambil langkah inisiatif dan menentukan sendiri proses perubahan yang diinginkan. Pada tahap ini, individu tidak hanya terlibat secara aktif tetapi juga mengambil peran kepemimpinan dalam mengarahkan perubahan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak utama, memberikan contoh dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Berdasarkan konsep tersebut, SC (informan 4) telah mengambil langkah awal dalam memproduksi *eco enzyme* dan menggunakan produk tersebut sesuai kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, setelah mengikuti sosialisasi dari Komunitas Eco Enzyme Nusantara, banyak warga, seperti SC, yang mulai mengambil tindakan dengan memproduksi *eco enzyme*. Ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan pemahaman akan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari *eco enzyme*. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas tersebut berhasil menginspirasi individu untuk terlibat secara aktif dalam menjaga lingkungan.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat dalam Foundation (2017) merupakan usaha yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan sosial. Proses pemberdayaan ini mencakup berbagai langkah strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat telah mendapatkan pemberdayaan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara yang ditandai dengan kemampuan untuk memproduksi *eco enzyme* secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sc (informan 4) dan MD (informan 5).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam implementasinya, Komunitas Eco Enzyme Nusantara menerapkan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan juga pendampingan dalam pengolahan limbah. Tingkat partisipasi masyarakat sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk menghasilkan cairan *eco enzyme* dari limbah rumah tangga secara mandiri. Peserta memiliki kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan bimbingan selama tiga bulan (periode produksi *eco enzyme*) dari anggota komunitas. Mereka juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Eco Enzyme Nusantara, seperti penyemprotan di Tempat Pembuangan Akhir (TPU) di Surabaya dan kegiatan lainnya. Pemberdayaan masyarakat terjadi sepanjang proses sosialisasi dan pendampingan dalam pengolahan limbah, di mana tidak ada perbedaan perlakuan antara peserta berdasarkan latar belakang mereka yang beragam. Peserta secara aktif terlibat dalam proses pembuatan *eco enzyme* dan mendapatkan monitoring langsung dari anggota komunitas hingga mereka dapat memproduksi *eco enzyme* secara mandiri.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan pandangan baru dari sudut pandang peneliti. Peneliti berharap saran akademis ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk meneliti aspek yang serupa, khususnya dalam konteks komunikasi

dalam pembangunan di Komunitas Eco Enzyme Nusantara melalui pendekatan difusi-inovasi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga lingkungan dengan cara mengelola limbah rumah tangga secara mandiri. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi organisasi di dalam Komunitas Eco Enzyme Nusantara agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya, melihat komunitas tersebut memiliki anggota dan relawan yang kokoh dan solid.

DAFTAR RUJUKAN

- Dilla, S. (2012). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (3rd ed.). Simbiosis Rekayasa Media.
- Eco Enzyme. (2018, September 26). Zero Waste Indonesia. Retrieved March 17, 2024, from <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/eco-enzyme/>
- Foundation, E. (2017). *Panduan Pengelolaan Program Community Development*. Tools for Transformation. Retrieved March 19, 2024, from <https://toolsfortransformation.net/indonesia/wp-content/uploads/2017/05/Panduan-Program-CD-CSR.pdf>
- KLHK Ajak Masyarakat Kelola Sampah Organik Jadi Kompos. (2023, Februari 26). PPID. Retrieved March 17, 2024, from <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7061/klhk-ajak-masyarakat-kelola-sampah-organik-jadi-kompos>
- Langunsad, K. M., Bremanda, M., & Susanto, S. S. (2022, Desember). Analisis Masalah Komersialisasi Eco Enzyme pada Komunitas Eco Enzyme Nusantara. *Dinamika Sosial Budaya*, 24, 251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3607/2901>.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023, July 6). Pemerintah Kota Surabaya. Retrieved March 17, 2024, from <https://www.surabaya.go.id/id/berita/74939/volume-sampah-harian-di-surabaya-60-persen-didominasi-organik>

Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). Penerbit Adab.

5 *Provinsi Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia, Jawa Timur Nomor 2*. (2023, October 12). Portal JTV. Retrieved March 17, 2024, from <https://portaljtv.com/news/5-provinsi-penghasil-sampah-terbanyak-di-indonesia-jawa-timur-nomor-2>

25 Ton Sampah Mengalir di Sungai Surabaya per Hari. (2023, February 2). CNN Indonesia. Retrieved March 17, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230202101020-20-907983/25-ton-sampah-mengalir-di-sungai-surabaya-per-hari>